

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SOLIDARITAS LOKAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Yunus¹, Romenah²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen02687@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1061>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Religious Moderation

Islamic Religious Education

Local Wisdom

Tolerance



ABSTRAK

This study aims to analyze the implementation and implications of Religious Moderation in the context of Islamic Religious Education (PAI) in State Vocational High Schools (SMK) in Tana Toraja Regency. Qualitative research using a pedagogical approach. The data sources in the study came from interviews, while the interviewed parties were, While secondary data were taken from documents related to the research. The results of the study indicate that religious moderation in the environment of Tana Toraja State Vocational High Schools has been formed indirectly (implicitly) and firmly. This is evidenced by the existence of respect for individual rights in religion, where there is no coercion, as well as the existence of strong tolerance practices that are harmoniously interwoven across various lines, from the family, school, to the community. A key factor supporting the successful implementation of religious moderation in PAI learning at Tana Toraja State Vocational High Schools is the strong accommodation of local wisdom of the local community. This local wisdom significantly influences and is integrated into the curriculum of educational institutions. In addition, the high level of social solidarity between religious communities in Toraja is also a supporting pillar. Thus, religious moderation indirectly has positive implications for Islamic religious education at Tana Toraja Regency State Vocational High Schools, reinforcing inclusive and harmonious values in students' character development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dan implikasi Moderasi Beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Tana Toraja. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun Pihak yang diwawancarai yakni, Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.. Hasil studi menunjukkan bahwa moderasi beragama di lingkungan SMK Negeri Tana Toraja telah terbentuk secara tidak langsung (implicit) dan kokoh. Hal ini dibuktikan melalui adanya penghargaan terhadap hak-hak individu dalam beragama, di mana tidak ditemukan adanya paksaan, serta adanya praktik toleransi yang kuat yang terjalin harmonis di berbagai lini, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tana Toraja adalah adanya akomodasi kearifan lokal masyarakat setempat yang begitu kuat. Kearifan lokal ini secara signifikan memengaruhi dan terintegrasi ke dalam kurikulum lembaga pendidikan. Selain itu, tingginya solidaritas sosial antarumat beragama di Toraja juga menjadi pilar pendukung. Dengan demikian, moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi positif terhadap pendidikan agama Islam di SMK Negeri Kabupaten Tana Toraja, menjadikannya sebagai penguatan nilai-nilai inklusif dan harmonis dalam pendidikan karakter siswa.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Toleransi.

PENDAHULUAN

Tana Toraja merupakan suatu Kabupaten yang majemuk dengan berbagai macam agama, suku, adat istiadat, budaya, dan tradisi yang telah melekat di dalamnya (Palimbong, 2025; Sendana, 2025). Di sana terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Dengan berbagai suku, agama, dan budaya maka membutuhkan adanya kerukunan dan toleransi dalam beragama. Hal tersebut dilakukan bukan hanya kepada sesama muslim, tetapi harus dilakukan kepada antara umat beragama. SMK 3 Negeri Mengkendek memiliki peserta didik dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Tetapi pada umumnya di sekolah tersebut mayoritas suku asli Tana Toraja. Di sekolah tersebut berupaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu memahami perbedaan untuk menjaga toleransi (Abdul Aziz Saleh et al., 2018; Bakar, 2015; Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia), 2017).

Moderasi beragama dilakukan untuk mengelola suatu kehidupan masyarakat yang multikultural. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat diperlukan sebagai suatu kebutuhan personal, kelembagaan, dan semua masyarakat umum. Moderasi beragama diterapkan untuk menjaga keutuhan, keseimbangan, dan keadilan yang harus ditegakkan. Sehingga setiap manusia dapat menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan pendapat atau pandangan. Pendidikan telah mengatur sedemikian rupa mulai dari kurikulum, silabus, bahan ajar, buku pendidikan agama Islam (PAI), materi pembelajaran, sebagai pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Pemerintah telah mengatur kehidupan beragama dalam undang-undang (UU) tentang kerukunan dalam beragama. Kerukunan diterapkan baik dalam lingkup seagama maupun antara umat beragama lain. Dalam ajaran agama Islam selalu membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan dan menjamin hak asasi manusia (Yunus, 2018; Yunus & Salim, 2019).

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum sebagai pendidikan formal. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan kedamaian, kesatuan, kesejukan untuk menjauhkan diri dari kerugian diri sendiri dan orang lain. Toleransi telah diterapkan dalam agama Islam sejak zaman Rasulullah saw., menjadi ajaran agama yang aman, nyaman, dan damai. Penyebab terjadinya perselisihan yakni, pemahaman keagamaan yang setengah-setengah dan tidak literal. Pemahaman yang kurang tepat terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisme berlebihan terhadap Islam. Perselisihan dan perdebatan yang berujung pada konflik sosial, kekerasan yang bernuansa intra dan antara agama (Abdul Khakim, 2017; Muvid, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agar tujuan dari PAI tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Mulyana, 2023; Saada, 2023).

Tujuan PAI disebabkan karena dalam proses pembelajarannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Aspek konatif-volutif yakni, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan

antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami. Pembelajaran PAI selama ini di pengaruhi oleh trend barat yang lebih mementingkan pola pengajaran dari pada pola pendidikan karakter, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter.

Pembelajaran PAI seharusnya sudah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Akan tetapi kebanyakan guru PAI hanya menyampaikan sebuah kebenaran pemahaman kelompoknya sendiri, tidak membuka diri pada kebenaran kelompok lain. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting di lakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa, agama membawa risalah cinta bukan benci. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (Adya et al., 2020; Fadlilah & Amrulloh, 2020; Yunus & Salim, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa, di SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajamemiliki peserta didik yang majemuk. Berbagai macam suku, bahasa, dan agama peserta didik yang mengemban pendidikan disana. Di sekolah tersebut dalam menerapkan penguatan moderasi beragama terus dilakukan dalam dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang hingga menemukan jati dirinya. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui pengintegrasian di dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui proses pembelajaran mulai dari langkah awal atau pembuka, saat proses pembelajaran atau pemberian materi, dan disaat penutup. Pengintegrasian dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama antara peserta didik, guru, kepada lingkungan masyarakat.

Peserta didik di SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajasebagai generasi penerus agama yang harus dididik dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Perlunya pemahaman agama yang optimal untuk mencegah kekerasan yang ada di sekitarnya. Penanaman dan penguatan moderasi beragama sangat penting sebagai cara pandang generasi milenial. Untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dalam mengajarkan agama diperlukan membentuk individu, menjadikan paham agama sebagai instrumen untuk umat Islam yang beda paham serta umat berbeda agama.

METODE PENELITIAN

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebenarnya yang kemudian berupaya untuk mencari solusi. Penelitian kualitatif dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengambil informasi, menganalisis, menginterpretasikan kondisi, dan mengumpulkan seluruh informasi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengumpulkan masalah radikal, pertikaian, perbedaan pendapat sehingga memerlukan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Pendekatan pedagogis yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengajar, mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, dan melatih peserta didik supaya mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang akan diterapkan di masyarakat.

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah (5):2).

Moto ini dimabil dari potongan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2 yang menjiwai seluruh nilai-nilai siswa. Slogan dari potongan ayat tersebut menjadi prinsip-prinsip dalam bermuamalah, yaitu saling tolong menolong, merangkul dan menghargai satu sama lain. Moto ini menjadi sprit untuk menghargai berbagai perbedaan termasuk dalam hal cara pandang keagamaan. Dalam dakwahnya, SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajasenantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog, dan tidak pernah menempuh cara dengan kekerasan, sehingga ajarannya sangat mudah diterima di masyarakat.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa prinsip *tasa>muh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*). Dalam konteks SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajaketerbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang. SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajaterbuka menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di sekolah diajarkan beragam mazhab.

1. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Dalam konteks kehidupan di sekolah tidak ada dikotomisasi para siswa, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua siswa diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas regular, seluruh siswa memiliki status dan kedudukan yang sama. Prinsip *Al-Mus>awah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam sekolah sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

2. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak *al-kari>mah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya ber-akhlak *al-kari>mah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak *al-kari>mah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengmbangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajadengan penerapan akhlak *al-karimah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Siswa diajarkan untuk tidak

sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Siswa juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaiakan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada guru. Bagi para siswa, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran guru agama sangat sentralistik dan berkarisma sehingga siswa sangat hormat dan patuh terhadap para guru.

Perilaku hormat siswa terhadap guru/pembina dapat ditemukan pada tradisi salaman. Salaman dilakukan dengan mencium tangan guru dengan sambil membungkuk sebagai bentuk kehormatan. Salaman biasanya dilakukan tiap kali siswa bertemu menemui guru seperti meminta izin keluar sementara dari lingkungan sekolah, pada saat berpapasan dengan guru di suatu tempat, selesai kegiatan belajar, atau pengajian *halaqah*. Salaman kepada guru selain sebagai bentuk penghormatan juga dianggap sebagai perbuatan *tabarruk* atau (mengambil berkah) kepada orang yang saleh.

Akhlak al-karimah yang ditanamkan sebagai karakter dasar moderasi Islam juga terlihat pada semangat kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah antar siswa. Sikap ini yang nantinya akan menghindarkan para siswa terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan di lingkungan sekolah terbentuk melalui aktivitas berjamah. Persaudaraan dan kebersamaan ini tidak hanya terbawa di lingkup sekolah, tapi juga persatuan umat di lingkungan masyarakat.

SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajadalam keseharian siswa saling tolong menolong satu sama lain dalam menunaikan hak dan kewajiban, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Saat siswa yang satu memperoleh kesusahan maka siswa yang lain akan membantu untuk memberikan kemudahan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh St. Hajar Usman selaku guru PAI SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja, beliau mengatakan

Solidaritas diantara mereka sangat bagus, seperti saat salah diantara teman mereka yang sakit, diambilkan makanan di kantin, ataupun dibeli obat, kalau sakitnya termasuk parah dibantu di bawa ke puskesmas, atau fasilitas kesehatan yang lain. kemudian bentuk persaudaraan yang lain itu adalah mereka saling menghargai, saling toleransi, dan saling mengerti dan memahami bahkan berkaitan dalam hal-hal materi mereka saling membantu. Misalkan ketika ada seorang temanya yang pembayarannya belum selesai, biasanya mereka saling membantu.

Dalam proses pembelajaran, antara siswa saling-tolong menolong dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mereka. Bagi siswa yang memiliki kemampuan mencerna pembelajaran lebih cepat dapat membantu temannya yang terlambat memahami pembelajaran walau dia berhak melanjutkan materi selanjutnya, namun itu tidak dilakukan demi kebersamaan dengan teman lainnya.

SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, sekolah mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi siswa saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari siswa akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi sekolah, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah.

Siswa memahami bahwa moral tidak hanya sampai moral *knowing* (pengetahuan moral). Namun ilmu pengetahuan tersebut hendaknya mampu membentuk kesadaran diri

feeling (perasaan moral) untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan sehingga menjadi *moral behavior* (perilaku moral).

Pengetahuan yang tidak bermuara kepada pembentukan perilaku dan tindakan bagaikan pohon yang tak berbuah. Dalam literasi sekolah disebutkan, "*Al-'Ilmu bila> amalin ka al-syajar bi la> tsamarin*". Ilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah. Seperti kita ketahui sistem pendidikan pondok sekolah tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok sekolah yang merupakan lembaga pendidikan agama perlu menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai acuan utama yang harus dipenuhi oleh siswa. Dalam tradisi sekolah, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana ungkapan yang populer, "*ta'allam al-adab, qabla an ta'allamu al-ilm*" (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

3. *Wat{janiyah wa muwa>t}anah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Wat{janiyah wa muwa>t}anah yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Pemahaman kebangsaan sekolah SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajasangat tegas mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, bagi SMK Negeri di Kabupaten Tana TorajaPancasila adalah dasar negara untuk mengatur sistem kenegaraan dan secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. SMK Negeri di Kabupaten Tana Torajamenyebutkan bahwa Indonesia walau sistem pemerintahannya berdasar pada Pancasila tapi mengandung ajaran al-Qur'an dan sunah. Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama yang mulia, oleh sebab itu Pancasila mestinya dipertahankan dan dijunjung tinggi sebagai dasar negara.

Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan ulama yang mendirikan itu adalah mereka ulama-ulama yang berkelebihan bukan ulama yang biasa-biasa dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila itu tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Makanya, dengan pemahaman seperti itu pasti menjunjung tinggi dan mempertahankan Pancasila dan meyakini bahwan Pancasila itu adalah sebuah hasil dari kesepakatan ulama yang tidak boleh dipertentangkan dengan Islam karena semua isi dari Pancasila itu adalah rangkaian dari isi al-Qur'an juga. Contoh umpamanya: Ketuhanan Yang Maha Esa, itukan yang mau diangkat tauhid, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, memang Islam kan mengajarkan seperti itu, Persatuan Indonesia itukan menjadikan kita untuk bersatu, Permusyawaratan yah semua ada ayatnya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu, sama sekali tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam, bahkan sejalan.

SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja dalam upaya membentuk nasionalisme siswa, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme siswa juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian dari pada iman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *wat{janiyah wa muwa>t}anah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) telah diterapkan di sekolah. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada pemahaman sekolah yang menerima Pancasila dan NKRI sebagai ideologi negara. Tidak hanya itu, sekolah mendorong semangat nasionalisme siswa dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara hari nasional seperti upacara 17 Agustus, Hari Pahlawan, Hari Siswa, dan lain-lain, serta menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal sebagai wujud kecintaan kepada tanah air Indoenesia. Moderasi beragama menghendaki prinsip yang menjunjung tinggi paham kebangsaan sebagai

konsekuensi dalam berkehidupan sosial. Hal ini perlu agar setiap orang dapat hidup secara baik berdasarkan kesepakatan bersama.

4. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasat*iyah. *Qudawah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.

Qudawah atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan dibanding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afshah min lisan al-maqa>l*, artinya bahasa perbuatan lebih akurat dibanding bahasa lisan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain.

Bentuk *Qudawah* juga diterapkan dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui dalam menyampaikan dakwah Islam melaksanakan dua model *da'wah bi al-lisan* (ucapan) dan *da'wah bi al-ha l* (aksi). *Da'wah bi al-lisan* adalah dakwah Islamiyah yang dilakukan odengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran islam serta meningkatkan keimanan ketakwaan kepada Allah Swt, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-hal* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.

Bentuk moderasi beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.

Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab diterjemahkan dengan "*tasamuh*", berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerer*". Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah "kejenuhan" bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis. Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini bebas menganut agama tertentu dan besok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, Rekonseption, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis itu. Keempat, penggantian, yaitu mengakui agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama- agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama yang lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan (Aziz, 2020; Made Saihu, 2021; Roni Ismail, 2012).

Dalam hal ini toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Memang, sejauh ini toleransi diandaikan oleh banyak pihak sebagai durian yang jatuh dari langit. Kekuasaan dianggap sebagai factor determinan dalam membangun toleransi. Jika Negara sudah membuat peraturan yang menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan bagi sesama warga Negara, semuanya dianggap taken of granted. Negara dianggap satu- satunya institusi yang bisa menyulap intoleransi menjadi toleransi. Ada 2 keberhasilan toleransi di terapkan peserta didik Toraja

1. Kerukunan Antar peserta didik Beragama

Kerukunan peserta didik beragama adalah hubungan antar peserta didik beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam mengamalkan persamaan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat Toraja dan pemerintah harus melakukan upaya bersama untuk menjaga kerukunan beragama dalam bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan. Misalnya, dalam mendirikan tempat ibadah harus memperhatikan pertimbangan organisasi keagamaan yang berbadan hukum dan terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan hubungan peserta didik baik di tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan peserta didik beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara peserta didik, bahkan menerbitkan rumah ibadah.

Kerukunan peserta didik dapat diwujudkan dengan; 1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar peserta didik beragama 2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu 3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah. Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar peserta didik beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Dialog Lintas Agama

Hidup berdampingan antar peserta didik dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah baik, tetapi belum dikatakan dialog antarpeserta didik beragama. Dialog antar peserta didik bukan hanya saling memberi informasi tentang mana yang sama dan mana yang berbeda antara ajaran agama yang satu dengan lainnya, bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam ini menggembirakan orang yang beragama lain (Fidiyani, 2013; Ghazali, 2013; Sumbulah, 2015).

Dialog agama bukan suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antarpeserta didik beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Bukan berdebat adu argumentasi antarpeserta didik beragama, hingga ada orang yang menang dan ada yang kalah. Dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya. Tetapi dialog berupaya memberikan pemahaman dan pengertian tentang ajaran dan kehidupan. Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat.

Dialog sebenarnya berarti "*dialeghē*" yaitu sedang berbicara, sedang berdiskusi, sedang beralasan mengenai seluruh aspek persoalan, karenanya saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Kata yang sama adalah *concourse*, yang berarti berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu sama lain.

Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang sungguh-sungguh berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut dari orang lain. Namun demikian, terdapat beberapa rumusan pengertian dan uraian serta pemahaman tentang dialog antarpeserta didik beragama. Misalnya, dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog dapat dilukiskan sebagai pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

Dialog peserta didik juga diartikan sebagai bahasa kasih Tuhan yang diekspresikan dalam hidup. Dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, hal itu dapat membawa para pendialog lebih dekat kepada misteri Tuhan. Kecenderungan dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup (*life-style*), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu pandangan hidup (*way of life*).

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama, dan merupakan perjumpaan antarpemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa merasa tinggi, serta tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada dalam era global dan plural. Agama hanya bisa dihayati baik dalam semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antara sesama manusia).

Dialog vertical akan membuahkan kehidupan yang suci, indah, dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan, dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan sebagainya. Agar menghasilkan hubungan inklusif antaragama

melalui media dialog.

Kalangan tokoh agama dan tokoh adat juga merintis tradisi dialog dengan cara membangun lembaga-lembaga dialog yang menampung para tokoh adat yang memiliki aspirasi yang sama. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wahana bagi kerinduan antar peserta didik beragama untuk bertemu secara sejati. Di masa Orde Baru dialog lebih bersifat formil-birokratis. Topik perbincangan mereka jauh lebih kaya dari sekedar toleransi, yang mereka kembangkan adalah “dialog agama” dalam berbagai bentuk dan coraknya.

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya yang baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan seseorang maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terusmenerus, dialog antaragama mempunyai fungsi kritis *ad intra* (ke dalam) dan ke luar (*ad extra*).

Tujuan dialog diarahkan kepada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari ko-eksistensi, yaitu pro-eksistensi. Kalau dalam koeksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satu-satunya tujuan, maka pro-eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, dialog juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik sekalipun harus dinyatakan. Tujuan yang terpenting dialog adalah penciptaan perdamaian dunia. Seperti pernyataan Hans Kung, yang dikutip oleh Ganther Gebhardt, yakni tidak ada perdamaian antarbangsa tanpa ada perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa ada dialog antaragama (*no peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue among the religions*).

Dialog peserta didik kemungkinan akan berjalan lancar, bila didukung oleh: (1) penerimaan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara; (2) nilai ajaran agama, pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada peserta didiknya untuk saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan asal-usulnya; (3) budaya lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Dialog peserta didik akan terhambat, apabila masih ada hal-hal berikut: (1) gerakan misi dan dakwa yang masih menempatkan kuantitas peserta didik sebagai tujuan utama; (2) kecenderungan stereotip dan prasangka terhadap agama lain dan bahkan terhadap motif dialog itu sendiri; (3) merasa diri paling benar dan paling sempurna (*truth claim*). Karena klaim-klaim kebenaran mengakar kuat pada masyarakat, maka agama menjadi mudah ditarik-tarik ke dalam konflik. Idiom-idiom seperti kata *sabilillah*, *jihad*, dan *syahid* telah dipolitisir sedemikian rupa sehingga membutuhkan pikiran kritis peserta didik; (4) ketakutan yang melanda sebagian besar peserta didik beragama. Faktor ini seringkali menjadi penghalang dialog antar peserta didik yang sulit diatasi. Selain disebabkan adanya prasangka, kecurigaan dan stereotip, seperti disebutkan di atas, ketakutan bisa muncul karena faktor yang lain, misalnya kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, kekurangan pengetahuan akan agama lain, pemahaman yang keliru mengenai makna istilah-istilah teologis tertentu dan trauma masa lalu yang membayangi.

Maka dari itu perlu menciptakan dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan actual dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dalam kehidupan sehari-hari. Artinya banyak pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan universitas, di pekerjaan, di toko, di rumah sakit dan yang paling sederhana dalam bertetangga, sering menumbuhkan pengetahuan tentang orang

lain, meski masih dalam permukiman, karena dialog bukan hanya aktivitas pertemuan atau konferensi. *Kelima*, dialog kerohanian (*spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama, misalnya orang-orang dari berbagai agama mengadakan perkumpulan selama beberapa hari untuk berdo'a, meditasi dan refleksi serta *sharing* tentang pengalaman hidup sehari-hari berkaitan dengan hubungan antarpeserta didik beragama. Di antara berbagai bentuk dialog tersebut, terdapat kecenderungan, bahwa dialog kehidupan dianggap paling tepat untuk dikembangkan pada saat ini. Dialog ini memberi tekanan pada terciptanya jema'ah peserta didik beriman yang bersama-sama hidup rukun dan bekerjasama, bukan pada dialog sebagai diskusi mengenai perbedaan dalam dogma atau praktek keagamaan.

a. Dialog dan Kerjasama Antar peserta didik

Kalangan sarjana agama menggunakan istilah dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama dengan istilah yang berbeda, misalnya J. B. Banawiratma menyebutnya dengan dialog aksi bersama (*dialogue in action*). Aksi peserta didik antariman dan agama untuk bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, juga agar keutuhan ciptaan yang hidup dilestarikan. Dengan kata lain, pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog saja dianggap tidak cukup. Mereka juga perlu melakukan upaya transformasi sosial. Transformasi sosial ini sebaiknya dilakukan secara bersama-sama antarpeserta didik beragama.

Usaha dialog dan kerjasama antar peserta didik adalah hasil pemahaman terhadap realitas sosial. Dialog harus diakui sebagai suatu cara yang paling penting untuk membudayakan hidup rukun dan harmonis di antara seluruh peserta didik beragama yang sekarang berada di era global dan plural. Agama dapat dihayati melalui semangat dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) dan dialog horizontal (antara sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan. Sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, keharmonisan dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dialog dan kerjasama peserta didik bsewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan kerjasama peserta didik beragama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (*concern*) bersama peserta didik beragama. Usaha menyusun dialog dan kerjasama peserta didik yang relevan dan lebih tepat menggunakan kerjasama dalam mengerjakan tugas berupa pelajaran geografi, sosiologi, maupun pelajaran IPA.

Paradigma dialog dan kerjasama antarpeserta didik beragama yang dibangun memiliki bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antaragama untuk penangkalan narkoba, dialog dan kerjasama antaragama untuk pemberantasan judi, dialog dan kerjasama antaragama untuk memerangi minuman keras, dialog dan kerjasama antaragama untuk penanganan kriminalitas, dan dialog dan kerjasama antaragama untuk penyantunan sosial.

Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.

Bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadap-hadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat Toraja, yaitu *assitulong-tulungeng*. *Assitulong tulungeng* adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain

berdasarkan atas kepatutan tanpa membedakan. Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi *padaidi*. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di Toraja tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang mentradisi di lingkungan peserta didik. Sehingga berdampak kepada peserta didik yang di lembaga sekolah.

KESIMPULAN

Moderasi beragama SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja secara tidak langsung sudah terbentuk, hal tersebut dibuktikan dengan tidaknya paksaan (penghargaan terhadap hak-hak individu) dalam beragama dan toleransi yang dibangun oleh semua kalangan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendukung dalam penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja karena adanya akomodatif kearifan lokal masyarakat yang begitu kuat sehingga berdampak kepada kurikulum di Lembaga pendidikan di Kab. Toraja. Ditambah lagi bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Sehingga moderasi beragama secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di SMK Negeri di Kabupaten Tana Toraja sebagai penguatan dalam pendidikan. Secara keseluruhan, moderasi beragama di SMK Negeri Kabupaten Tana Toraja berimplikasi positif sebagai penguatan nilai-nilai inklusif dan harmonis dalam pendidikan. Implementasi yang didorong oleh kearifan lokal dan solidaritas sosial menciptakan model pendidikan karakter yang otentik, di mana sikap moderat bukan hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dihidupi sebagai bagian integral dari budaya sekolah dan masyarakat.

REFERENSI

- Abdul Aziz Saleh, S. H., Ramdhani, A. R., S.H., Aswan A Rachman, S. H., Dedy Ali Ahmad, S. H., I Wayan Suardana, S. H., Imam Joko Nugroho, S. H., Irfan Fahmi Elkindy, S. H., Jales Purba, S. H., Joyce Fatima Sorta, S. H., Julius Ibrani, S. H., Kahar Muamalsyah, S. H., Mikhail Retno Hamonongan Manik, S. H., Nasrul Saftiar Dongoran, S. H., & S.H., S. B. (2018). *Peduli toleransi, pemajuan ham dan pembangunan berkeadilan*. September.
- Abdul Khakim. (2017). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(2), 39–66.
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontesktual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Aziz, A. (2020). AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 142. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14, 161–176.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. In *Jurnal Dinamika Hukum* (Vol. 13, Issue 3).
- Ghazali, A. M. (2013). TEOLOGI KERUKUNAN BERAGAMA DALAM ISLAM (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis*, XIII(2), 281–302.

- Made Saihu. (2021). PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID. *ANDRAGOGI*, 3(01), 16–34.
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *Hts Teologiese Studies Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Palimbong, D. R. (2025). Symbols in the ritual of Rampanan Kapa' in Tana Toraja Regency: A study of semiotics. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2939–2953. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6700>
- Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia). (2017). Indonesia Zamrud Toleransi. In *PSIK-Indonesia* (Issue 11).
- Roni Ismail. (2012). KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA). *Religi*, 3(2), 62–79. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sendana, A. K. (2025). Interpreting socio-cultural values in Toraja: The symbolism of Garonto' Sura' in Kada Tomina. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 2835–2844. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6662>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama. *Analisa: Journal of Social and Religion*, 22(1), 1–13.
- Yunus, Y. (2018). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

